



ANALISIS TENTANG STRATEGI GURU DALAM PENERAPAN P5 PADA KURIKULUM MERDEKA DI SDN KRATON 1

Oleh:

Zhulfiyah¹, Mohammad Edy Nurtamam^{2*}

^{1,2*}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Trunojoyo Madura

Email: abdullahzhulfiyah@gmail.com, edynurtamam@trunojoyo.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2741>

Article info:

Submitted: 22/12/24

Accepted: 15/02/25

Published: 28/02/25

Abstrak

Berdasarkan data dari Kemendikbudristek, hingga tahun 2023, sekitar 143.265 sekolah di Indonesia telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara mandiri pada berbagai jenjang pendidikan, dengan angka ini terus bertambah seiring meningkatnya kesadaran akan manfaat pendekatan kurikulum baru ini. Keunggulan utama dari Kurikulum Merdeka terletak pada fleksibilitasnya, di mana pembelajaran berfokus pada penguatan kompetensi dasar seperti literasi, numerasi, dan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi, hambatan, dan solusi dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Kraton 1 sebagai bagian dari penerapan Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian mencakup guru kelas, kepala sekolah, dan siswa yang terlibat dalam pelaksanaan P5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru memahami konsep dasar P5, mereka menghadapi berbagai hambatan seperti keterbatasan sumber daya, beban administrasi, dan kurangnya pelatihan intensif. Strategi yang diterapkan mencakup pemanfaatan platform Merdeka Mengajar, forum diskusi internal guru, serta kolaborasi dengan masyarakat dan pihak eksternal. Solusi lainnya adalah alokasi waktu khusus untuk perencanaan proyek dan penguatan evaluasi berbasis rubrik.

Kata Kunci: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Kurikulum Merdeka, strategi implementasi, hambatan, solusi.

1. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia pada tahun 2021 sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel, relevan, dan adaptif terhadap tantangan abad ke-21. Kurikulum ini dirancang untuk menggantikan Kurikulum 2013 secara bertahap, dengan memberikan lebih banyak otonomi kepada sekolah dan guru dalam menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Mulyani et al. 2024). Berdasarkan data dari Kemendikbudristek, hingga tahun 2023, sekitar 143.265 sekolah di Indonesia telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara mandiri pada berbagai jenjang pendidikan, dengan angka ini terus bertambah seiring meningkatnya kesadaran akan manfaat pendekatan kurikulum baru ini.

Keunggulan utama dari Kurikulum Merdeka terletak pada fleksibilitasnya, di mana pembelajaran berfokus pada penguatan kompetensi dasar seperti literasi, numerasi, dan karakter. Salah satu elemen kunci dalam kurikulum ini adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran berbasis proyek. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (Puskurjar) pada tahun 2023, sekitar 78% guru yang terlibat dalam implementasi Kurikulum Merdeka melaporkan bahwa metode ini membantu siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan kolaboratif dibandingkan dengan



pendekatan tradisional. Namun, survei yang sama juga mengungkapkan tantangan seperti kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru dan keterbatasan fasilitas di sejumlah sekolah, terutama di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar).

Secara statistik, implementasi Kurikulum Merdeka juga menunjukkan dampak positif pada hasil belajar siswa. Sebuah studi dari Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) pada tahun 2023 mencatat peningkatan skor rata-rata literasi siswa sebesar 12% dan numerasi sebesar 10% di sekolah-sekolah yang telah menggunakan Kurikulum Merdeka selama dua tahun. Selain itu, hasil uji coba menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam P5 menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir kritis sebesar 15%, yang diukur melalui asesmen berbasis proyek. Data ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional, meskipun implementasinya masih memerlukan dukungan berupa pelatihan guru dan perbaikan infrastruktur pendidikan secara menyeluruh (Sulistiyaningrum dan Fathurrahman, M 2023). Transformasi pendidikan di Indonesia melalui penerapan Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Salah satu inovasi utama dalam kurikulum ini adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter Pancasila ke dalam pembelajaran. P5 menekankan pentingnya pengembangan kompetensi siswa melalui pendekatan berbasis proyek, yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan secara kontekstual dan bermakna. Implementasi P5 menuntut guru untuk memiliki strategi yang efektif dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek.

Peran guru sangat penting dalam keberhasilan penerapan P5 (Suzetasari et all, 2023). Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai perancang utama proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan kolaboratif. Namun, penerapan P5 tidak terlepas dari tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kemampuan guru dalam merancang proyek, serta penyesuaian terhadap kebutuhan siswa di berbagai tingkat kemampuan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis strategi yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan P5, khususnya di sekolah dasar, sebagai langkah evaluasi dan perbaikan ke depan.

SDN Kraton 1 merupakan salah satu sekolah dasar yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan menjalankan P5. Sekolah ini menjadi contoh menarik untuk diteliti karena memiliki latar belakang siswa yang beragam, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya. Dengan kondisi tersebut, guru di SDN Kraton 1 dihadapkan pada tantangan untuk menciptakan strategi yang inklusif dan efektif agar P5 dapat diterapkan secara optimal. Analisis terhadap strategi guru di sekolah ini memberikan wawasan mengenai praktik terbaik sekaligus hambatan yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka (Astuti et all, 2023). Terdapat beberapa penelitian relevan yang membahas implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Penelitian oleh Yoga Adi Pratama dan Laksmi Dewi (2023) di jurnal *Dwija Cendekia* menganalisis persepsi guru terhadap P5 sebagai program kokurikuler di Kota Cimahi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai alur, komponen, dan sintaks aktivitas P5 masih tergolong "cukup" atau belum optimal. Temuan ini menyoroti perlunya pelatihan lebih intensif, seperti melalui platform "Merdeka Mengajar," untuk meningkatkan pemahaman guru dalam mendukung Kurikulum Merdeka secara efektif.

Studi ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang strategi guru dalam menerapkan P5 di SDN Kraton 1, termasuk bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek yang dilakukan siswa. Penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana strategi tersebut mampu mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam, serta sejauh mana strategi ini berhasil memperkuat profil Pelajar Pancasila pada siswa (Yuziana, 2023). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan praktik pendidikan yang lebih baik, khususnya dalam implementasi P5. Temuan dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan dalam merancang kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan berkelanjutan di era Kurikulum Merdeka.



2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi strategi, hambatan, dan solusi yang diadopsi guru dalam implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Kraton 1. Fokus penelitian adalah pada bagaimana guru memahami konsep P5, menerapkan kegiatan pembelajaran berbasis proyek, dan mengevaluasi hasilnya. Penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran mendalam berdasarkan pengalaman dan pandangan guru.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SDN Kraton 1, sebuah sekolah dasar yang mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, termasuk P5, sebagai bagian dari program pemerintah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami penerapan P5 di tingkat sekolah dasar, terutama di lingkungan dengan sumber daya terbatas.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah guru kelas, kepala sekolah, dan siswa di SDN Kraton 1. Guru yang terlibat dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman mereka dalam melaksanakan P5. Selain itu, kepala sekolah memberikan perspektif tentang kebijakan dan dukungan manajemen, sementara siswa memberikan masukan tentang pengalaman mereka selama pelaksanaan proyek.

3. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik:

- Wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah untuk memahami persepsi, strategi, dan tantangan dalam melaksanakan P5.
- Observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan proyek untuk mencatat implementasi nyata P5 di kelas.
- Studi dokumentasi terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), rubrik penilaian, dan laporan hasil proyek untuk memahami sejauh mana P5 terintegrasi dalam pembelajaran.

4. Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang melibatkan identifikasi tema utama dari wawancara, observasi, dan dokumen yang relevan. Analisis ini dilakukan dalam tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemahaman Guru Tentang P5 di SDN Kraton 1

Pada SDN Kraton 1, pemahaman guru terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, beberapa guru memiliki pemahaman dasar mengenai tujuan utama P5, yaitu membentuk siswa yang memiliki karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Namun, ada pula guru yang masih mengalami kesulitan dalam mengaitkan tujuan P5 dengan implementasi nyata di kelas. Misalnya, beberapa guru memahami bahwa P5 hanya berfokus pada kegiatan berbasis proyek tanpa menyadari keterkaitannya dengan pembelajaran lintas disiplin. Ketika ditanya mengenai isi modul P5, sebagian besar guru mengaku bahwa mereka belum membaca modul secara menyeluruh karena kendala waktu dan beban administrasi yang cukup berat. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya integrasi kegiatan P5 ke dalam kurikulum harian. Guru sering kali menggunakan pendekatan improvisasi untuk menyelaraskan proyek dengan tema pelajaran, meskipun ini terkadang mengurangi kualitas dari pengalaman belajar siswa. Beberapa guru juga mengindikasikan bahwa mereka membutuhkan pelatihan lebih intensif mengenai cara menggunakan modul P5 secara efektif.

Pada aspek proses, ditemukan bahwa sebagian besar guru merasa bingung mengenai sintaks atau tahapan pelaksanaan P5. Observasi di kelas menunjukkan bahwa implementasi P5 sering kali kurang terstruktur, dengan aktivitas siswa yang tidak terarah pada hasil pembelajaran yang spesifik. Salah satu contohnya adalah proyek lingkungan yang dilakukan tanpa indikator pencapaian yang jelas.



Hal ini menunjukkan perlunya panduan teknis yang lebih terperinci bagi guru untuk memastikan bahwa pelaksanaan P5 sesuai dengan tujuan kurikulum Merdeka. Ketika evaluasi P5 dibahas, mayoritas guru di SDN Kraton 1 mengaku tidak memiliki alat evaluasi yang spesifik untuk mengukur pencapaian siswa dalam proyek. Penilaian sering kali dilakukan secara subjektif, seperti mengamati keterlibatan siswa tanpa menggunakan rubrik penilaian yang terstandar. Salah satu guru menyatakan, “Kami lebih fokus pada proses daripada hasil, tapi tetap saja kami perlu memahami cara mengevaluasi karakter siswa sesuai P5.” Masalah ini menunjukkan pentingnya pelatihan mengenai evaluasi berbasis karakter dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Kraton 1 menggarisbawahi bahwa meskipun guru memiliki antusiasme untuk menerapkan P5, pemahaman mereka terhadap tujuan, isi, proses, dan evaluasi masih memerlukan penguatan terutama dalam menerapkan P5 pada pembelajaran. Diperlukan intervensi berupa pelatihan intensif, penggunaan platform digital seperti Merdeka Mengajar, dan bimbingan praktis dari fasilitator kurikulum untuk mendukung implementasi P5 secara lebih efektif dan bermakna.

B. Hambatan dan Tantangan Implementasi P5 di SDN Kraton 1

Penelitian yang dilakukan di SDN Kraton 1 mengungkapkan berbagai hambatan dan tantangan dalam mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman yang mendalam di kalangan guru mengenai tujuan dan langkah pelaksanaan P5. Dalam wawancara, beberapa guru menyatakan bahwa pelatihan yang mereka ikuti terbatas pada konsep dasar P5 tanpa ada pendampingan praktis. Hal ini menyebabkan guru merasa tidak percaya diri dalam merancang proyek yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks sekolah. Selain itu, keterbatasan sumber daya menjadi kendala signifikan di SDN Kraton 1. Sekolah ini tidak memiliki fasilitas pendukung yang memadai, seperti perangkat teknologi, alat peraga, atau bahan ajar tambahan untuk mendukung implementasi P5. Guru mengaku harus mengimprovisasi kegiatan dengan bahan dan alat yang tersedia, yang terkadang membatasi kreativitas dan dampak kegiatan. Misalnya, proyek bertema lingkungan sering kali terbatas pada aktivitas sederhana, seperti membersihkan halaman, tanpa dukungan perangkat untuk eksplorasi lebih lanjut.

Dukungan dari pihak manajemen sekolah juga dirasakan kurang optimal. Guru sering kali menghadapi beban administrasi yang berat, sehingga sulit meluangkan waktu untuk merancang dan mengevaluasi proyek P5 secara terperinci. Kepala sekolah, meskipun mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka, menghadapi kendala dalam mengalokasikan anggaran atau waktu khusus untuk pelatihan lanjutan bagi guru. Dalam diskusi kelompok, seorang guru berkomentar, “Kami ingin lebih fokus pada P5, tetapi tuntutan administrasi sering menghambat.” Tantangan lainnya adalah kurangnya kolaborasi antar-guru dan keterbatasan jaringan dengan sekolah lain. Guru sering merasa bekerja sendiri dalam merancang dan melaksanakan proyek, tanpa adanya forum diskusi atau komunitas belajar yang dapat memberikan masukan dan inspirasi. Situasi ini membuat beberapa guru merasa terbebani secara individu, terutama ketika harus mengintegrasikan P5 dengan mata pelajaran mereka.

Dalam konteks siswa, hambatan yang dihadapi meliputi kurangnya keterlibatan aktif dan motivasi. Siswa sering kali hanya melihat proyek sebagai tugas tambahan tanpa memahami nilai-nilai yang ingin dibangun melalui P5. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inovatif dalam merancang kegiatan proyek agar relevan dan menarik bagi siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih menyeluruh, seperti pelatihan intensif, dukungan teknis, dan penguatan kolaborasi, untuk mengatasi hambatan ini dan memastikan keberhasilan implementasi P5 di SDN Kraton 1.

C. Strategi dan Solusi Implementasi P5 di SDN Kraton 1

Menghadapi kendala implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), guru di SDN Kraton 1 mulai mengembangkan berbagai strategi untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program ini. Salah satu strategi utama adalah pemanfaatan platform Merdeka Mengajar yang menyediakan pelatihan mandiri bagi guru. Berdasarkan observasi, beberapa guru secara aktif memanfaatkan platform ini untuk memperdalam pemahaman tentang modul P5 dan teknik integrasinya ke dalam pembelajaran sehari-hari. Hal ini membantu mereka menyusun kegiatan yang lebih terarah dan relevan dengan tema



proyek. Selain itu, sekolah telah memprakarsai forum diskusi internal antar-guru sebagai solusi untuk meningkatkan kolaborasi. Forum ini memungkinkan guru berbagi pengalaman, tantangan, dan ide kreatif dalam pelaksanaan P5. Sebagai contoh, salah satu guru berbagi pengalaman mengenai proyek lingkungan yang berhasil melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan menanam pohon sambil belajar tentang nilai tanggung jawab dan keberlanjutan. Diskusi semacam ini membantu menciptakan pendekatan yang lebih sistematis dan berbasis praktik nyata.

Untuk mengatasi keterbatasan sumber daya, sekolah bekerja sama dengan komite sekolah dan masyarakat setempat. Pendekatan ini melibatkan pemanfaatan bahan lokal yang tersedia dan mencari dukungan dari pihak luar, seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang peduli pada pendidikan. Sebagai contoh, proyek bertema ekonomi lokal mendapatkan dukungan dari salah satu pelaku UMKM setempat untuk memberikan pelatihan sederhana kepada siswa. Strategi ini tidak hanya mendukung pelaksanaan P5 tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat.

Kepala sekolah juga telah mengambil langkah strategis dengan mengalokasikan waktu khusus untuk perencanaan P5 dalam jadwal mingguan. Guru diberikan waktu untuk merancang proyek secara lebih mendalam, termasuk menyusun rubrik penilaian yang terstandar. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa evaluasi terhadap siswa dilakukan secara objektif dan mencakup semua aspek, mulai dari proses hingga hasil proyek. Dengan demikian, guru merasa lebih terarah dalam melaksanakan P5.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Kraton 1, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi guru. Pemahaman guru tentang konsep dasar P5 sudah cukup baik, tetapi penerapannya sering kali terkendala oleh keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan yang komprehensif, dan beban administrasi yang mengurangi fokus pada perencanaan proyek. Strategi yang diterapkan oleh SDN Kraton 1, seperti memanfaatkan platform Merdeka Mengajar, mengadakan diskusi internal guru, dan menjalin kerja sama dengan masyarakat setempat, terbukti menjadi langkah positif untuk mengatasi sebagian hambatan tersebut. Dukungan kepala sekolah melalui alokasi waktu khusus untuk perencanaan proyek juga membantu meningkatkan kualitas implementasi P5.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Pratama, Y. A., & Dewi, L. (2023). Proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai program kokurikuler: Studi analisis persepsi guru. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1), 134-142.
- Muliyani, N. M., Anta, I. M. N., & Sudarsana, W. (2024). Analisis Strategi Guru Dalam Penerapan P5 Pada Kurikulum Merdeka Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sd Inpres 3 Talise. *JATMIKA: Journal Education and Learning of Elementary School*, 2(1), 29-43.
- Yuzianah, D., Darmono, P. B., Supriyono, S., & Kurniawan, H. (2023). Penerapan P5 pada kurikulum merdeka pada jenjang SD. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 66-73.
- Sulistiyaningrum, T., & Fathurrahman, M. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(2), 121-128.
- Suzetasari, M. V., Hidayati, D., & Zakiyah, R. H. (2023). Manajemen Pendidikan Program P5 Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2968-2976.
- Astuti, N. R. W., Fitriani, R., Ashifa, R., Suryani, Z., & Prihantini, P. (2023). Analisis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26906-26912.